

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi di mana penyampaiannya tidak hanya dengan kata-kata ataupun suara, melainkan melalui gerakan anggota tubuh yang seringkali dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau bahasa tubuh.

Schramm menjelaskan, komunikasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam proses sosial suatu masyarakat, komunikasi adalah jalan yang menghubungkan manusia yang satu dengan sesamanya (dalam Alo Liliweri, 1994:87).

Salah satu bentuk komunikasi nonverbal bisa dilihat di dalam tradisi *Api Jagau*, di mana pada kebudayaan ini terdapat gerakan-gerakan isyarat yang mempunyai makna.

Tradisi ini berkembang di Bengkulu Selatan, provinsi Bengkulu, *Api Jagau* namanya yang merupakan bagian dari serangkaian acara yang dilakukan masyarakat setiap tahun pada malam ke-27 Ramadan atau biasa disebut *Malam Tujuh Likur*. Tradisi ini berkaitan erat dengan kebudayaan Melayu yang merupakan induk budaya masyarakat setempat.

Beberapa daerah Melayu lainnya di Indonesia juga melakukan tradisi serupa, seperti di Bangka Barat dan Kepulauan Riau. Bahkan, di Malaysia tradisi ini juga digelar. Bila di Bangka dan Riau masyarakat menamakannya tradisi *Lampu Colok* yang memakai obor botol atau kaleng bekas, sedangkan di Malaysia disebut tradisi *Pelita* menggunakan obor bambu.

Masyarakat Bengkulu Selatan justru memakai *Lunjuk*, yakni sejenis obor yang terbuat dari tumpukan tempurung kelapa disusun vertikal—ditusuk kayu—menyerupai sate. Tinggi *Lunjuk* berkisar antara satu hingga dua meter yang ditanam di depan rumah warga.

Munculnya perbedaan itu diduga kuat lantaran Bengkulu Selatan bukan merupakan daerah penghasil minyak bumi. Wilayah ini kaya pohon kelapa yang banyak ditemukan dari mulai pesisir pantai hingga perbukitan.

Proses menyalakan *Lunjuk* dilakukan masyarakat selepas magrib pada malam ke-27 Ramadan—setelah sorenya *Lunjuk* disusun dan ditanam di depan rumah. Masyarakat setempat menamakan tradisi itu sebagai *Api Jagau*.

Asante dan Gundykust (dalam Alo Liliweri, 1994:97) mengemukakan, bahwa pemaknaan pesan nonverbal maupun fungsi nonverbal memiliki perbedaan dalam cara dan isi kajiannya. Pemaknaan itu merujuk kepada cara interpretasi suatu pesan; sedangkan fungsi merujuk pada tujuan dan hasil suatu interaksi. Setiap penjelasan terhadap makna dan fungsi komunikasi nonverbal harus menggunakan sistem. Hal ini disebabkan karena pandangan terhadap perilaku nonverbal melibatkan penjelasan dari beberapa kerangka teoritis, seperti teori sistem, interaksionisme dan kognisi.

Ada tiga cara pendekatan yang bisa dilakukan untuk mendapatkan pemaknaan terhadap perilaku nonverbal, yaitu: *immediacy*, *status*, dan *responsiveness*.

Immediacy merupakan cara mengevaluasi objek nonverbal secara dikotomis terhadap karakteristik komunikator: baik/buruk, positif/negatif, jauh/dekat. Pendekatan yang didasarkan pada karya Mehrabian itu memandang seorang maupun objek yang disukai pada pilihan skala yang bergerak antara valensi positif hingga ke negatif.

Pendekatan *status* berusaha memahami makna nonverbal sebagai ciri kekuasaan. Ciri ini dimiliki setiap orang yang dalam prakteknya selalu mengontrol apa saja yang di sekelilingnya.

Pendekatan terakhir adalah pendekatan *responsiveness* yang menjelaskan makna perilaku nonverbal sebagai cara orang bereaksi terhadap sesuatu, orang lain, peristiwa yang berada di sekelilingnya. *Responsiveness* selalu berubah dengan indeks tertentu karena manusia pun mempunyai aktivitas tertentu (Alo Liliweri, 1994:97).

Dalam tradisi *Api Jagau* yang diselenggarakan ini mengandung cerita unik. Konon ada mitos yang menyebutkan, bila tradisi dilakukan untuk menyambut kedatangan arwah para leluhur.

Sebagian masyarakat meyakini, bahwa arwah leluhur akan berkunjung ke rumah keluarganya masing-masing. *Api Jagau* menjadi sumber cahaya agar leluhur dapat mengenali kediamannya.

Menurut mereka, saat menjelang Idul Fitri anggota keluarga yang telah meninggal dunia akan diturun dari langit untuk menjenguk keluarga yang masih hidup. Oleh karena itu, masyarakat menerangi rumah dengan menyalakan *Lunjuk*. Kabut asap dan aroma wangi tempurung kelapa yang dibakar menyelimuti desa, sehingga memberikan kesan magis pada tradisi tersebut.

Sistem kepercayaan dalam suatu religi mengandung bayangan orang akan wujud dunia gaib, ialah tentang dewa-dewa (*theogoni*), makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti, tentang apakah yang terjadi dengan manusia sesudah mati, tentang wujud dunia akhirat, dan seringkali juga tentang terjadinya wujud bumi dan alam semesta (*kosmonogoni* dan *kosmologi*) (Koentjaraningrat, 1985:231-232).

Melihat keunikan latar belakang yang terkandung dalam tradisi ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang makna komunikasi nonverbal pada tradisi *Api Jagau* melalui pendekatan etnografi Dell Hymes.

Selain itu, sepengetahuan penulis belum ada satupun penelitian mengenai tradisi ini dari sisi komunikasi menjadikan tradisi ini kian menarik untuk ditelaah, terutama dalam unsur pemakaian properti, gerakan isyarat, dan keunikan. Berbagai aktivitas berbentuk komunikasi nonverbal di dalam tradisi *Api Jagau* memiliki makna yang menarik untuk dibahas, seperti alasan kenapa *Lunjuk* harus disusun vertikal ke atas menyerupai sate.

Komunikasi nonverbal masuk ke dalam ranah etnografi komunikasi. Dalam etnografi komunikasi, hal yang menjadi fokus utamanya adalah perilaku komunikasi yang tertanam pada kebudayaan tertentu. Perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi.

Djoko Widagdho, (2010:18) mengemukakan, kebudayaan berasal dari perkataan Latin yakni, *Colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari pengertian ini,

maka berkembanglah kata *culture* sebagai segala daya dari aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Adapun menurut Edward Burnett Tylor (dalam Alo Liliweri, 2011:107) menambahkan, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain serta kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai anggota suatu masyarakat.

Kebudayaan dapat dibagi menjadi empat wujud, yang secara simbolis digambarkan sebagai empat lingkaran konsentris (Koentjaraningrat, 2011:74). Empat lingkaran itu antara lain, (1) Lingkaran yang paling luar melambangkan kebudayaan *artifact* atau benda-benda fisik, seperti candi, kapal tanki, komputer, piring, gelas, dan lainnya. Semua benda hasil karya manusia tersebut bersifat konkret dan dapat diraba serta difoto. (2) Lingkaran berikutnya (dan tentunya lebih kecil) melambangkan kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola. Wujud tingkah laku itu antara lain, menari, berbicara, tingkah laku dalam melakukan suatu pekerjaan, dan lainnya yang berdasarkan sistem. Karena itu, pola tingkah laku manusia disebut sistem sosial. (3) Lingkaran yang berikutnya lagi (ukurannya lebih kecil dari lingkaran kedua) melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan. Dalam lingkaran ini, wujud gagasan dari kebudayaan dan tempatnya adalah dalam kepala tiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan, yang dibawa kemanapun ia pergi. Kebudayaan dalam wujud ini disebut sistem budaya. (4) Lingkaran hitam yang letaknya paling dalam dan bentuknya juga paling kecil dan merupakan inti dari seluruh lingkaran, melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan yang ideologis. Pada bagian ini menjelaskan bahwa gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh para warga suatu kebudayaan sejak usia dini, dan karena itu sangat sukar diubah. Istilah yang menyebut unsur-unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain disebut nilai-nilai budaya.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *Buddhayah* yang berarti bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal (Koentjaraningrat, 1990:181).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengangkat judul “Makna Komunikasi Nonverbal Tradisi *Api Jagau*; suatu studi kualitatif dengan pendekatan etnografi Dell Hymes mengenai makna komunikasi nonverbal dalam tradisi *Api Jagau* di desa Gunung Kayo, kecamatan Bunga Mas, kabupaten Bengkulu Selatan”.

Tujuannya adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai makna yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Selain itu, peneliti juga ingin memperkenalkan budaya *Api Jagau* kepada masyarakat luas, yakni tentang tradisi yang dilakukan masyarakat Suku Serawai saat menyambut kemeriahan Lebaran.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah disampaikan di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut, “Bagaimana makna komunikasi nonverbal dalam tradisi *Api Jagau* yang diselenggarakan oleh masyarakat Suku Serawai di Bengkulu Selatan?”.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitiannya, yakni:

1. Bagaimana makna situasi komunikasi nonverbal yang terkandung dalam tradisi *Api Jagau* di Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana makna peristiwa komunikasi nonverbal yang terkandung dalam tradisi *Api Jagau* di Bengkulu Selatan?

3. Bagaimana makna tindakan komunikasi nonverbal yang terkandung dalam tradisi *Api Jagau* di Bengkulu Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dicantumkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna situasi komunikasi nonverbal dalam tradisi *Api Jagau*.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna peristiwa komunikasi nonverbal dalam tradisi *Api Jagau*.
3. Untuk mengetahui bagaimana makna tindakan komunikasi nonverbal dalam tradisi *Api Jagau*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka peneliti berharap agar penelitian ini bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi nantinya. Berikut merupakan kegunaan penelitian yang dilakukan peneliti:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang ilmu komunikasi, terutama pada ranah jurnalistik dengan teknik *in-depth interview* melalui pendekatan etnografi Dell Hymes.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi rujukan bagi masyarakat dan para peneliti lainnya, bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi unik dan beragam yang patut dipelihara dan dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya Nusantara.

1.5 Setting Penelitian

Dalam penelitian ini, setting penelitian akan dilakukan peneliti guna membuat penelitian menjadi terarah dan sistematis. Berikut ini adalah beberapa setting penelitian, yakni:

1. Penelitian akan difokuskan pada makna komunikasi nonverbal yang terkandung di dalam tradisi *Api Jagau*.
2. Tradisi *Api Jagau* diselenggarakan di seluruh wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan, namun peneliti memilih desa Gunung Kayo lantaran tradisi ini paling banyak dilakukan di sana, sedangkan di daerah lain hanya beberapa saja warga yang masih menggelarnya.
3. Tradisi *Api Jagau* berlangsung pada malam ke-27 Ramadan yang diperkirakan jatuh pada hari Senin, 13 Juli 2015 mendatang. Peneliti akan berada di lokasi sehari sebelum tradisi itu diselenggarakan hingga tanggal 14 Juli 2015 (sehari usai tradisi itu digelar). Tujuannya, peneliti akan berinteraksi dengan tokoh adat dan masyarakat yang menyelenggarakan tradisi tersebut.

1.6 Kerangka Pemikiran

Komunikasi nonverbal adalah tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirim dan diinterpretasikan seperti tujuan dan memiliki potensi akan adanya umpan balik dari penerima pesan tersebut. Salah satu aspek penting komunikasi nonverbal adalah pada saat kita berupaya untuk memahami makna dari setiap komunikasi yang dilakukan.

Menurut Watzlawick dan Beavin, kehadiran manusia terhadap sesamanya ditandai dengan perilaku, dan semua perilaku itu bersifat komunikatif (dalam Alo Liliweri, 1994:87).

R.M. Maclver menambahkan, kesatuan sebuah kelompok seperti semua nilai budayanya, pasti diungkapkan dengan memakai simbol. Simbol sekaligus merupakan sebuah pusat perhatian tertentu, sebagai sebuah sarana komunikasi, dan landasan pemahaman bersama. Setiap komunikasi—dengan bahasa atau sarana yang lain—menggunakan simbol-simbol. Masyarakat hampir tidak mungkin terbentuk tanpa adanya simbol-simbol (dalam F.W. Dillistone, 1986:15).

Simbol yang teramat penting adalah bahasa yang dipergunakan manusia. Sejumlah antropolog sosial telah mengajarkan bahwa segala macam gerak-gerik dan kegiatan tubuh mempunyai arti simbolis, semisal berbincang, memasak, belajar, bahkan cara makan dan minum yang dilakukan dapat berfungsi sebagai simbol. Hal itu berhubungan dengan struktur masyarakat yang menjadi latar panggungnya.

Dell Hymes menambahkan, bahasa tidak dapat dipisahkan dari bagaimana dan mengapa ia digunakan, sehingga kesadaran akan hal ini akan membawa pemahaman pada bentuk-bentuk bahasa (dalam Engkus Kuswarno, 201:15).

Bahasa dan komunikasi merupakan produk dari interaksi suatu kelompok masyarakat, sehingga setiap kelompok akan memiliki pola komunikasi yang berbeda dari kelompok lain.

Tradisi *Api Jagau* merupakan sebuah tempat terjadinya interaksi sosial antara masyarakat Suku Serawai di Bengkulu Selatan. Hubungan yang terjadi di dalam tradisi itu terjadi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan atau individu dengan kelompok yang di mana setiap pelaku akan saling berbagi cerita yang pernah dialami ataupun berbincang hal ringan tentang apa dan ke mana saat Idul Fitri nanti.

Kini tradisi ini telah menjadi sebuah budaya yang mengakar di dalam kehidupan masyarakat Suku Serawai di Bengkulu Selatan. Berangkat dari komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh masyarakat setempat ketika menyelenggarakan *Api Jagau*, maka peneliti akan menganalisa dan memahami makna komunikasi nonverbal yang terkandung di dalam tradisi itu menggunakan pendekatan etnografi komunikasi.

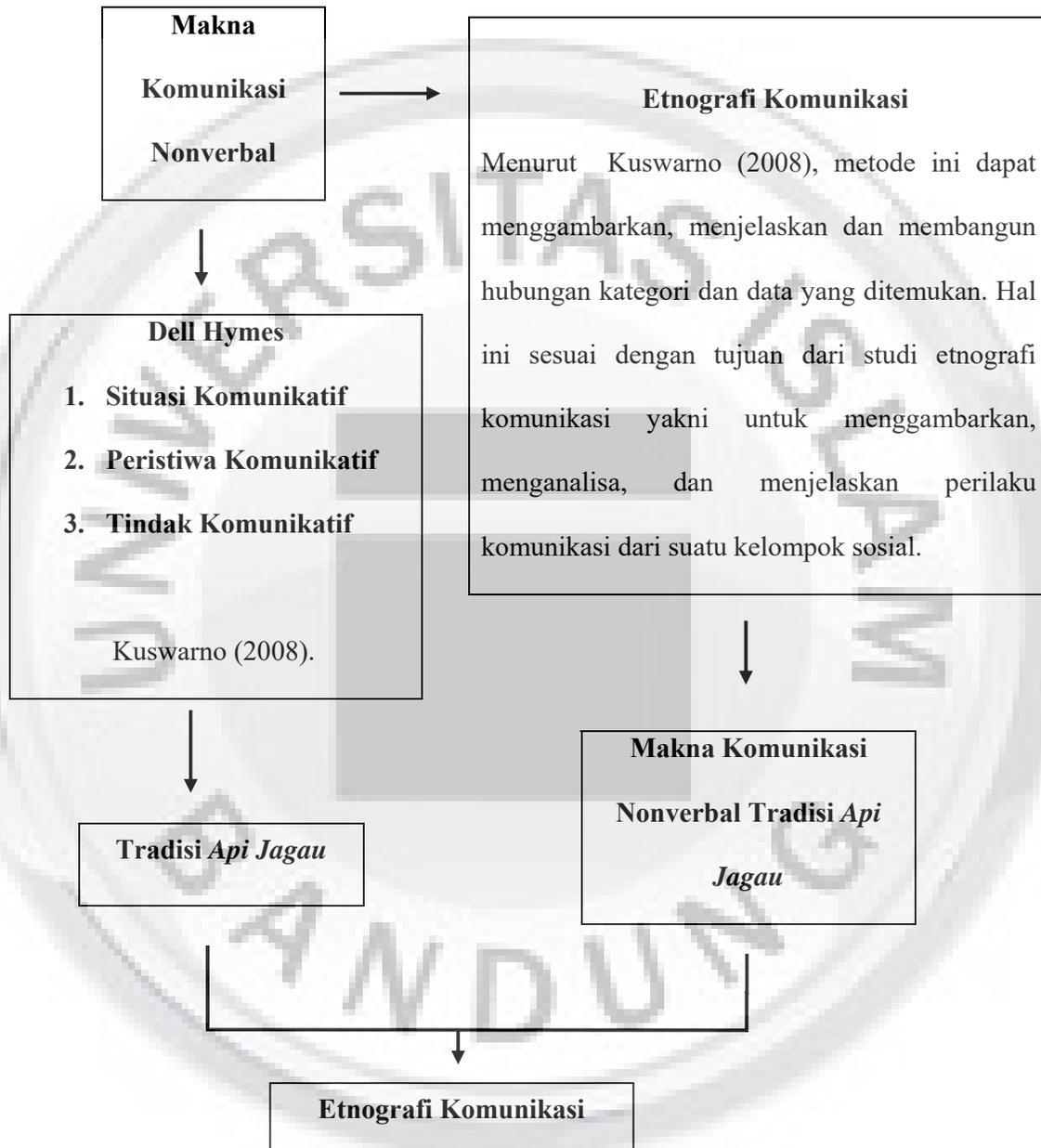
Menurut Alo Liliweri (1994:89), budaya memiliki dua manifestasi, yakni manifestasi material dan simbol-simbol yang mewarnai bahasa, adat kebiasaan, sejarah, organisasi sosial, termasuk pengetahuan, dan manifestasi kedua, budaya diharapkan menjadi sebuah identitas kelompok.

Asante dan Gundykust juga menjelaskan, bahwa pemaknaan pesan maupun fungsi nonverbal memiliki perbedaan dalam cara dan isi kajiannya (dalam Alo Liliweri, 1994:97).

Pemaknaan itu merujuk pada cara interpretasi suatu pesan, sedangkan fungsi merujuk pada tujuan dan hasil suatu interaksi. Setiap penjelasan terhadap makna dan fungsi komunikasi nonverbal harus menggunakan sistem. Hal ini disebabkan karena pandangan terhadap perilaku nonverbal melibatkan penjelasan dari beberapa kerangka teoritis seperti teori sistem, interaksionisme, dan kognisi.

Perbedaan saluran komunikasi dengan sendirinya akan mengakibatkan perbedaan dalam perilaku komunikasi. Hal ini disebabkan lantaran setiap budaya memiliki praktik komunikasi yang berbeda akibat pesan atau simbol-simbol yang digunakan tak sama (Engkus Kuswarno, 2011:80).

1.6.1 Alur Kerangka Pikir



Bagan 1: Alur Kerangka Pikir (Sumber: Tommy Setiawan, 2013:13)

Keterangan :

→ : Menunjukkan arah adanya siklus dari satu item pemikiran ke item pemikiran berikutnya yang mempunyai kedudukan dan hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan.

□ : Menunjukkan item-item pemikiran.

Etnografi komunikasi merupakan pendekatan atau pisau bedah yang nantinya akan menjawab pertanyaan penelitian tentang makna komunikasi nonverbal yang merupakan fokus utama yang akan diteliti.

Teori dari Dell Hymes yang menyatakan adanya aktivitas masyarakat digunakan oleh peneliti sebagai pertanyaan penelitian karena teori tersebut menjadi dasar pertanyaan yang nantinya pertanyaan itu ditujukan kepada masyarakat tersebut.

1.7 Metodologi Penelitian

Peneliti akan menjelaskan secara ringkas desain penelitian yang akan dipergunakan dalam Metodologi Penelitian, yakni sebagai berikut:

1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi yang memakai teori Dell Hymes.

1.7.2 Subjek-Objek, Wilayah Penelitian, dan Sumber Data

Berikut adalah subjek-objek, wilayah penelitian, dan sumber data yang ditentukan oleh penulis:

A. Subjek dan Objek

Subjek penelitian adalah warga yang menggelar tradisi, tokoh adat, budayawan atau akademisi, dan kurator museum. Sedangkan objek penelitiannya adalah ihwal proses dan makna komunikasi nonverbal yang terkandung dalam tradisi *Api Jagau*.

B. Wilayah Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di desa Gunung Kayo, kecamatan Bunga Mas, kabupaten Bengkulu Selatan. Jaraknya sekitar 150 kilometer dari Kota Bengkulu yang merupakan ibukota Provinsi Bengkulu, atau sekitar 7 kilometer dari Kota Manna—ibukota Kabupaten Bengkulu Selatan.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lainnya (dalam Lexy J. Moleong, 2011:157).

Merujuk kepada penjelasan tersebut, maka peneliti akan melakukan wawancara dan observasi lapangan. Hal itu dilakukan untuk memperoleh informasi yang diutarakan masyarakat dan mengetahui tindakan yang mereka lakukan.

Sejumlah tulisan dan foto yang peneliti peroleh akan dijadikan sebagai data tambahan dalam melakukan penelitian ini.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data.

Menurut Sutopo (2006:9), metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dikelompokkan ke dalam dua jenis cara, yaitu teknik yang bersifat interaktif dan non-interaktif. Metode interaktif meliputi wawancara dan observasi berpartisipatif, sedangkan metode non-interaktif meliputi observasi tak berpartisipatif, teknik kuesioner, mencatat dokumen, dan partisipasi tidak berperan.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan penulis guna memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah melakukan penelitian langsung tentang situasi dan kondisi dari lokasi yang menjadi tempat penelitian dan mencari informasi dari informan yang tahu ihwal bagaimana proses dan pelaksanaan tradisi *Api Jagau* di Kabupaten Bengkulu Selatan.

2. Wawancara Mendalam (*In-dept interview*)

Wawancara adalah alat utama dalam pengumpulan data dan informasi dari narasumber ihwal objek yang bakal diteliti. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara mendalam yang sifatnya terbuka dan tidak formal. Cara

ini pada umumnya lebih efektif dalam memperoleh informasi yang diinginkan. Dengan wawancara bebas dan mendalam, peneliti dapat membuat jalannya wawancara menjadi lebih santai.

Informan yang akan diwawancarai adalah warga yang menggelar tradisi itu, tokoh adat, budayawan atau akademisi, dan kurator museum.

3. Analisis dokumen

Dalam proses ini akan diusahakan untuk menganalisis berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, baik yang tertulis dalam dokumen maupun yang tersirat. Analisis dokumen merupakan alat pelengkap dalam penulisan, dan sebagai salah satu bukti kongkret dalam pengumpulan data tentang objek yang diteliti.

1.7.4 Uji Keabsahan Data

Guna menguji keabsahan data yang diperoleh, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Di mana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Tujuan triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, melalui berbagai fase penelitian di lapangan.

Trianggulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan sumber dan metode, artinya peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh. Trianggulasi data dengan sumber ini, antara lain dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan *key* informan.

Sutopo (2006:93) menjelaskan, triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data pada penelitian kualitatif. Dalam kaitannya dengan hal ini, dinyatakan bahwa terdapat empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data/sumber (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).